

**RELEVANSI ILMU KALAM MENJELAJAH MANFAAT  
DAN MODEL PENGEMBANGAN DAKWAH  
ILMU TASAWUF DI ERA MODERN**

**Fathur Rohman.AR**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Taswirul Afkar Surabaya

*e-mail: fathurohman.ar@gmail.com*

**Abstrak**

Ilmu Kalam, sering disebut sebagai teologi Islam, serta disiplin ilmu yang membahas keyakinan-keyakinan dasar Islam (akidah) dengan pendekatan rasional dan argumentatif. Sejak kemunculannya, Ilmu Kalam telah memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menjelaskan ajaran Islam dari berbagai tantangan pemikiran. Namun, di era modern yang serba cepat dan plural ini, seberapa relevankah Ilmu Kalam. Artikel ini akan mengupas manfaat dan kelemahan Ilmu Kalam di tengah dinamika zaman dan menelisik secara mendalam relevansi Ilmu Kalam di era modern, tidak hanya dengan melihat kembali pondasi historisnya, tetapi juga dengan menganalisis secara kritis manfaat yang masih bisa dipetik dari studi dan pengembangan Ilmu Kalam. Lebih lanjut, tulisan ini juga akan mengulas kelemahan-kelemahan atau tantangan yang dihadapi Ilmu Kalam dalam konteks kekinian, sehingga membuka ruang untuk refleksi dan pengembangan di masa mendatang. Dengan demikian, diharapkan kita dapat memahami posisi Ilmu Kalam secara proporsional, menjadikannya alat yang efektif untuk memperkuat iman dan membangun peradaban yang berlandaskan akal dan wahyu.

**Kata Kunci :** Relevansi ilmu kalam, Manfaat dan Model Pengembangan, Era Modern

**Abstract**

In the case of Islam, there are many ways to eliminate and eliminate the problems of Islam, and the main reason why Islam becomes an argument. In recent years, Islam has always been one of the most important places in the world and has many people in the world. Currently, in the modern era, the number of people in the world is very large, and the number of people in the world varies. The article in the garden of the benefits and disadvantages of Kalam Science in the midst of the dynamics of the times and examines in depth the relevance of Kalam Science in the modern era, not only by looking back at its historical wealth, but also by critically analyzing the benefits that can still be reaped. There is a study in the field of development. In recent years, there have been many people in the countryside, and there are many people in the world, and there are many people in the world. If you are, you have to pay a lot of money to make money, and you have to pay a lot of money to get your money back.

**Keywords :** Relevance of theology, Benefits and Development Models, Modern Era

## **PENDAHULUAN**

Di tengah hiruk-pikuk perkembangan zaman yang ditandai dengan revolusi informasi, kemajuan sains dan teknologi, serta dinamika sosial yang kian kompleks, umat manusia dihadapkan pada berbagai tantangan pemikiran yang mendalam. Arus informasi yang tak terbendung seringkali memicu skeptisisme terhadap keyakinan, sementara berbagai ideologi dan paham bermunculan menawarkan narasi kebenaran yang beragam. Dalam konteks ini, disiplin ilmu-ilmu keislaman turut diuji relevansinya. Salah satu disiplin yang kerap menjadi sorotan adalah Ilmu Kalam, atau yang sering disebut sebagai teologi Islam. Ilmu ini secara tradisional berfokus pada pembahasan keyakinan-keyakinan dasar Islam (akidah) dengan menggunakan pendekatan rasional dan argumentatif.

Ilmu Kalam hadir sebagai salah satu disiplin ilmu fundamental dalam tradisi keilmuan Islam yang berfokus pada pembahasan dan pembelaan akidah (keyakinan dasar) Islam menggunakan metode rasional dan argumentatif. Sering disebut sebagai teologi Islam, Ilmu Kalam berusaha menjelaskan dan memperkuat keyakinan tentang Tuhan, kenabian, hari akhir, dan berbagai isu metafisik lainnya melalui penalaran logis, dialog filosofis, dan interpretasi teks-teks keagamaan. Kemunculan Ilmu Kalam tidak bisa dilepaskan dari berbagai tantangan internal dan eksternal yang dihadapi umat Islam pada masa awal. Secara historis, Ilmu Kalam lahir sebagai respons terhadap: Pertama; Perdebatan Internal Umat Islam: Adanya perbedaan pandangan tentang isu-isu seperti status pelaku dosa besar (apakah mukmin, kafir, atau di antara keduanya), kebebasan berkehendak manusia (apakah manusia bebas memilih atau dipaksa), dan sifat-sifat Tuhan. Kelompok-kelompok seperti Khawarij, Murji'ah, dan Qadariyah memicu kebutuhan akan kerangka pemikiran yang sistematis. Kedua; Pengaruh Pemikiran Eksternal: Kontak dengan peradaban lain, khususnya filsafat Yunani (melalui penerjemahan karya-karya Aristoteles, Plato, dll.), serta interaksi dengan penganut agama lain seperti Kristen dan Yahudi, membawa pertanyaan-pertanyaan filosofis dan teologis baru yang perlu dijawab dari perspektif Islam. Para *mutakallimun* (ahli Ilmu Kalam) berusaha membuktikan kebenaran Islam dengan menggunakan metode yang familiar bagi para filsuf.

Tokoh-tokoh awal yang dianggap meletakkan dasar Ilmu Kalam antara lain Hasan al-Bashri (w. 728 M) dengan pemikirannya tentang *qadar*, dan kemudian berkembang pesat pada masa Dinasti Abbasiyah.

Seiring waktu, berbagai aliran pemikiran muncul dalam Ilmu Kalam, masing-masing dengan karakteristik dan pandangan khasnya: (1) Mu'tazilah: Dikenal sebagai aliran rasionalis, Mu'tazilah sangat menjunjung tinggi peran akal dalam memahami agama. Mereka menekankan konsep keadilan Tuhan (*al-'adl*) dan keesaan Tuhan (*al-tauhid*), menafsirkan sifat-sifat Tuhan secara metaforis agar tidak mengesankan kemiripan dengan makhluk, dan meyakini kebebasan penuh manusia dalam berkehendak. Tokoh-tokohnya termasuk Wasil bin Ata' dan Abu al-Hudhayl al-'Allaf. (2) Asy'ariyah: Muncul sebagai respons terhadap Mu'tazilah, aliran ini berusaha menengahi antara rasionalisme ekstrem Mu'tazilah dan literalisme kaum tradisional. Didirikan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 936 M), Asy'ariyah menekankan bahwa akal memiliki batasnya dan wahyu adalah sumber utama kebenaran. Mereka mengakui sifat-sifat Tuhan *sebagaimana adanya* tanpa menanyakannya (*bi la kayfa*), dan mengajukan teori *kasb* (akuisisi) untuk menjelaskan hubungan antara kehendak Tuhan dan kehendak manusia. Asy'ariyah menjadi aliran Kalam yang paling dominan di dunia Sunni. (3) Maturidiyah: Mirip dengan Asy'ariyah dalam banyak hal, aliran ini didirikan oleh Abu Mansur al-Maturidi (w. 944 M). Maturidiyah memiliki beberapa perbedaan halus, terutama dalam penekanan pada peran akal. Maturidiyah cenderung memberikan porsi yang lebih besar pada kemampuan akal untuk mengetahui sebagian kebenaran dan kebaikan, bahkan sebelum datangnya wahyu, dibandingkan Asy'ariyah. Aliran ini banyak berkembang di Asia Tengah. (4) Salafiyah/Ahlussunnah Wal Jama'ah (dalam konteks Kalam): Meskipun bukan aliran Kalam dalam arti yang sama dengan Mu'tazilah atau Asy'ariyah, kelompok ini secara umum menolak spekulasi rasional berlebihan dalam akidah dan memilih pendekatan *tafwidh* (menyerahkan makna) atau *itsbat bila kayf* (menetapkan tanpa menanyakan bagaimana) terhadap sifat-sifat Tuhan. Mereka cenderung lebih mengutamakan nash (teks Al-Qur'an dan Hadis) secara literal.

## PEMBAHASAN

### 1. Relevansi Ilmu Kalam di Era Modern

Ilmu Kalam, sering disebut sebagai **teologi Islam**, adalah disiplin ilmu yang membahas keyakinan-keyakinan dasar Islam (akidah) dengan pendekatan rasional dan argumentatif. Meskipun akar historisnya kuat di masa lalu, relevansi Ilmu Kalam di era modern, khususnya era digital, justru kian mendesak. Di tengah arus informasi yang masif dan perubahan sosial

yang cepat, Ilmu Kalam menawarkan kerangka berpikir esensial untuk menjaga keimanan dan berinteraksi dengan dunia kontemporer.

Era modern adalah masa di mana skeptisisme terhadap keyakinan agama merajalela. Informasi yang melimpah, ditambah dengan penyebaran disinformasi dan argumen-argumen anti-agama di berbagai platform digital, dapat menggoyahkan iman individu. Ilmu Kalam hadir sebagai perisai intelektual. Ilmu Kalam membekali umat Islam dengan alat untuk memahami dasar-dasar akidah mereka secara logis dan mendalam, bukan sekadar taklid buta. Ini memungkinkan mereka menjawab pertanyaan fundamental tentang eksistensi Tuhan, kenabian, dan hari akhir dengan argumen yang kokoh<sup>1</sup>.

Dengan metodologi yang menekankan logika dan analisis, Ilmu Kalam melatih individu untuk menyaring informasi, mengidentifikasi kesalahan logika (falasi), dan menangkis disinformasi yang beredar luas di internet<sup>2</sup>.

Penyebaran paham radikalisme dan ekstremisme, yang seringkali memanfaatkan narasi agama yang sempit dan harfiah, menjadi ancaman serius di era digital. Kelompok-kelompok ini memanipulasi makna teks suci untuk membenarkan kekerasan dan intoleransi. Benteng Intelektual Moderasi: Ilmu Kalam, dengan penekanan pada akal dan kaidah interpretasi, dapat membantah argumen-argumen ekstrem tersebut. Ia mendorong pemahaman agama yang moderat (*wasatiyyah*), inklusif, dan damai, dengan menekankan pada tujuan-tujuan luhur syariah (*maqasid syariah*)<sup>3</sup>.

Studi Ilmu Kalam juga membuka ruang untuk memahami keragaman tafsir dalam Islam itu sendiri, sehingga mengurangi kecenderungan untuk mengafirkan atau menyalahkan sesama Muslim hanya karena perbedaan pandangan teologis. Kemajuan pesat dalam sains (misalnya, kosmologi, biologi evolusi) dan filsafat (seperti transhumanisme, etika kecerdasan buatan) seringkali memunculkan tantangan baru bagi narasi agama tradisional. Ilmu Kalam menyediakan kerangka metodologis untuk melakukan dialog konstruktif antara iman dan akal, antara wahyu dan penemuan ilmiah. Ia memungkinkan umat Islam merespons penemuan

---

<sup>1</sup> Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 7-15.

<sup>2</sup> Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, hlm. 100-105.

<sup>3</sup> Qardawi, Yusuf al-. *Al-Sahwah al-Islamiyah baina al-Juhud wa al-Tatarruf*. Cairo: Dar al-Shuruq, 2000, hlm. 50-55.

ilmiah baru tanpa harus mengorbankan keyakinan mereka, mencari titik temu atau menjelaskan batas-batas pemahaman masing-masing<sup>4</sup>.

Disamping itu ilmu kalam sebenarnya dapat menjadi dasar untuk merumuskan panduan etis Islami terhadap isu-isu kontemporer yang kompleks, seperti rekayasa genetika, *artificial intelligence*, atau dilema moral dalam dunia digital. Masyarakat global yang semakin terhubung membutuhkan kemampuan untuk berinteraksi dan berdialog antarumat beragama secara efektif. Umat Islam harus punya bekal pengetahuan kalam dengan kemampuan untuk menjelaskan keyakinan mereka secara rasional dan koheren kepada pemeluk agama lain, mempromosikan pemahaman dan menghilangkan miskonsepsi<sup>5</sup>.

Dengan mempelajari cara berpikir dan berargumen tentang keyakinan, seseorang juga belajar menghargai dan memahami kerangka berpikir keyakinan orang lain, sehingga dialog menjadi lebih produktif dan saling menghargai. Terlepas dari konteks keagamaan, studi Ilmu Kalam secara inheren melatih keterampilan kognitif yang sangat berharga di era modern. Pembahasan dalam Ilmu Kalam menuntut individu untuk membangun argumen yang koheren, mengidentifikasi kelemahan dalam argumen, dan menyusun sanggahan yang sistematis<sup>6</sup>.

Cara berpikir *mutakallimun* dalam menghadapi tantangan teologis dapat diadaptasi untuk memecahkan masalah-masalah kompleks di berbagai bidang kehidupan. Secara keseluruhan, Ilmu Kalam tetap menjadi disiplin ilmu yang vital. Meskipun sebagian pendekatannya perlu direkontekstualisasi dan dikembangkan agar lebih adaptif terhadap isu-isu kontemporer, esensi dan tujuannya – yaitu memperkuat iman melalui nalar dan membela kebenaran – tetap menjadi kebutuhan mendasar bagi umat Islam di era modern ini. Pembelajaran ilmu ini tidak hanya penting dalam ranah akademik tetapi juga dalam diskusi keagamaan maupun non-keagamaan di berbagai kalangan. Pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dasar Islam membantu individu membangun pandangan hidup yang kuat dan kreatif serta konsisten dalam menghadapi dilema moral atau etika di masyarakat modern seperti isu kontemporer seperti hak asasi manusia, pelestarian lingkungan, dan masalah kekerasan dapat dijawab melalui perspektif Islam yang diperkuat oleh Ilmu Kalam.

---

<sup>4</sup> Peters, F. E. *God's Created World: A Critical Introduction to Islamic Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1999, hlm. 180-195.

<sup>5</sup> Borrmans, Maurice. *Guidelines for Interreligious Dialogue*. New York: Paulist Press, 1990, hlm. 60-75.

<sup>6</sup> Hourani, George F. *Reason and Tradition in Islamic Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985, hlm. 10-15.

Secara keseluruhan, Ilmu Kalam memiliki relevansi signifikan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan era modern. Dengan pendekatan kontekstual dan rasionalnya, ilmu ini mampu memberikan jawaban atas persoalan baru tanpa meninggalkan prinsip dasar agama. Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi muda untuk mempelajari Ilmu Kalam agar dapat mempertahankan keyakinan mereka dengan kesadaran intelektual sambil tetap berpegang pada ajaran agama.

## **2. Manfaat Ilmu Kalam di Era Modern**

Era digital, dengan segala kompleksitas dan kecepatan informasinya, telah mengubah lanskap peradaban secara fundamental. Di satu sisi, ia membuka gerbang pengetahuan seluas-luasnya, namun di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan baru, termasuk dalam ranah keimanan. Dalam konteks ini, Ilmu Kalam, yang secara tradisional berfokus pada pembahasan keyakinan dasar Islam dengan pendekatan rasional, menemukan kembali relevansinya. Ia bukan lagi sekadar disiplin ilmu klasik, melainkan perangkat esensial untuk navigasi spiritual dan intelektual di tengah hiruk-pikuk modernitas. Meskipun sering dianggap sebagai disiplin ilmu klasik, Ilmu Kalam memiliki beberapa manfaat signifikan yang masih sangat relevan untuk konteks kekinian. Berikut adalah beberapa manfaat krusial Ilmu Kalam di era digital atau modern.

### **a. Memperkuat Keyakinan Rasional**

Di tengah arus informasi yang tak terbandung dan maraknya keraguan (skeptisisme), Ilmu Kalam menawarkan kerangka berpikir untuk memahami keimanan secara logis dan mendalam. Ia membekali individu dengan argumen-argumen rasional untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang Tuhan, alam semesta, kenabian, dan hari akhir, sehingga keyakinan tidak hanya berlandaskan taklid buta <sup>7</sup>.

### **b. Menangkal Paham Radikalisme dan Ekstremisme**

Salah satu tantangan terbesar di era modern adalah penyebaran paham radikal dan ekstrem atas nama agama. Ilmu Kalam, dengan penekanan pada akal dan interpretasi teks yang kontekstual, dapat menjadi benteng untuk membantah argumen-argumen

---

<sup>7</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t., Juz I, hlm. 89.

sempit dan kaku yang sering digunakan oleh kelompok radikal. Ia mendorong pemahaman agama yang moderat, inklusif, dan damai <sup>8</sup>.

c. Menjawab Tantangan Sains dan Filsafat Kontemporer

Perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat modern seringkali memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru yang memerlukan respons dari sudut pandang keagamaan. Ilmu Kalam menyediakan metode untuk melakukan dialog kritis dengan sains dan filsafat, mencari titik temu atau memberikan penjelasan teologis terhadap penemuan-penemuan baru, tanpa harus mengorbankan iman. Misalnya, diskusi tentang asal-usul alam semesta atau kecerdasan buatan <sup>9</sup>.

d. Memperkaya Dialog Antariman

Di masyarakat yang semakin plural, dialog antarumat beragama menjadi krusial. Ilmu Kalam, dengan fokus pada argumen dan rasionalitas, dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif untuk menjelaskan konsep-konsep keimanan Islam kepada pemeluk agama lain, sekaligus memahami perspektif mereka. Ini mendorong saling pengertian dan toleransi <sup>10</sup>.

e. Membangun Kemampuan Berpikir Kritis

Studi Ilmu Kalam melatih individu untuk berpikir secara sistematis, menganalisis argumen, mengidentifikasi falasi, dan menyusun bantahan yang logis. Kemampuan berpikir kritis ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi hoaks, disinformasi, dan propaganda yang marak di era digital <sup>11</sup>.

### **3. Kelemahan Ilmu Kalam di Era Modern**

Meski banyak manfaatnya, Ilmu Kalam juga tidak lepas dari beberapa kelemahan atau tantangan yang perlu dicermati di era modern:

a. Potensi Terjebak dalam Perdebatan Filosofis

---

<sup>8</sup> Qardawi, Yusuf al-. *Al-Sahwah al-Islamiyah baina al-Juhud wa al-Tatarruf*. Cairo: Dar al-Shuruq, 2000, hlm. 50-55.

<sup>9</sup> Bakhtiar, Laleh. *God's Will Be Done: The Essence of the Islamic Approach to Science and Morality*. Chicago: Kazi Publications, 1994, hlm. 120-135.

<sup>10</sup> Knitter, Paul F. *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002, hlm. 80-85.

<sup>11</sup> Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995, hlm. 145.

Terkadang, diskusi dalam Ilmu Kalam bisa terlalu abstrak dan terjebak dalam perdebatan filosofis yang rumit dan jauh dari realitas kehidupan sehari-hari. Ini bisa membuat Ilmu Kalam terasa tidak relevan bagi sebagian orang yang mencari panduan praktis dalam beragama.

b. Kecenderungan untuk Berlaku Apologetik Berlebihan

Dalam upaya membela keyakinan, terkadang Ilmu Kalam bisa cenderung bersikap apologetik (pembelaan) secara berlebihan, sehingga mengabaikan ruang untuk kritik internal atau refleksi diri. Ini bisa menghambat inovasi pemikiran dan adaptasi terhadap isu-isu baru.

c. Kesulitan Menjangkau Audiens Non-Akademik

Bahasa dan metodologi Ilmu Kalam yang seringkali teknis dan sarat istilah filosofis mungkin sulit dipahami oleh masyarakat awam. Diperlukan upaya serius untuk mengemas kembali konsep-konsep Ilmu Kalam agar lebih mudah diakses dan dipahami oleh khalayak luas.

d. Risiko Dogmatisme dan Fanatisme

Jika dipahami secara sempit atau tanpa diimbangi dengan pemahaman aspek syariah (hukum) dan tasawuf (spiritualitas), Ilmu Kalam bisa mengarah pada dogmatisme atau fanatisme intelektual, di mana kebenaran dipandang secara mutlak berdasarkan argumentasi logis semata, tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual atau kemanusiaan.

e. Kurangnya Relevansi dengan Isu Sosial-Kemasyarakatan Kontemporer

Beberapa pembahasan klasik dalam Ilmu Kalam mungkin kurang menyentuh isu-isu sosial-kemasyarakatan modern seperti keadilan sosial, lingkungan hidup, etika digital, atau kesenjangan ekonomi. Diperlukan pengembangan Ilmu Kalam yang lebih responsif terhadap masalah-masalah kontemporer ini.

#### **4. Kelemahan Ilmu Kalam di Era Digital/Modern**

Meskipun Ilmu Kalam menawarkan banyak manfaat krusial di era digital, penting untuk mengakui bahwa ia juga menghadapi sejumlah kelemahan dan tantangan yang perlu diatasi. Adaptasi dan inovasi dalam pendekatan Ilmu Kalam sangat diperlukan agar disiplin ini tetap relevan dan efektif di tengah kompleksitas zaman. Berikut adalah beberapa kelemahan utama Ilmu Kalam dalam konteks modern:

a. Potensi Terjebak dalam Perdebatan Filosofis yang Kering dan Abstrak

Salah satu kritik klasik terhadap Ilmu Kalam adalah kecenderungannya untuk terjebak dalam perdebatan filosofis yang sangat abstrak, rumit, dan terkadang kering. Topik-topik seperti substansi, aksiden, atomisme, atau sifat-sifat Tuhan yang terlalu didiskusikan secara ontologis dapat terasa jauh dari realitas kehidupan sehari-hari dan permasalahan konkret umat<sup>12</sup>. Di era digital, di mana perhatian individu cenderung pendek dan preferensi terhadap informasi yang langsung relevan sangat tinggi, pembahasan yang terlalu teoretis ini berisiko membuat Ilmu Kalam kehilangan daya tarik dan dianggap tidak praktis.

b. Kecenderungan Apologetik Berlebihan dan Kurangnya Kritik Internal

Dalam upaya membela keyakinan dari serangan pemikiran lain, Ilmu Kalam terkadang cenderung bersikap apologetik (pembelaan) secara berlebihan. Hal ini bisa menghambat kritik internal dan refleksi diri terhadap konsep-konsep atau metodologi yang digunakan<sup>13</sup>. Di era modern yang menuntut transparansi dan keterbukaan, sikap terlalu defensif tanpa ruang untuk mempertanyakan atau merevisi pemahaman dapat membuat Ilmu Kalam terkesan dogmatis dan kurang adaptif terhadap perkembangan pemikiran baru, baik dari dalam maupun luar tradisi Islam.

c. Kesulitan Menjangkau Audiens Non-Akademik dan Komunikasi yang Efektif

Bahasa dan metodologi Ilmu Kalam yang sarat dengan istilah teknis, logika filosofis yang kompleks, dan struktur argumentasi yang rumit seringkali menjadi penghalang bagi masyarakat awam, terutama generasi muda di era digital. Kebanyakan literatur Ilmu Kalam tidak dirancang untuk konsumsi publik yang luas, sehingga menyulitkan penyampaian pesan-pesan kunci kepada audiens non-akademik<sup>14</sup>. Diperlukan upaya serius dalam popularisasi dan re-formulasi konsep-konsep Ilmu Kalam agar lebih mudah dicerna tanpa kehilangan kedalaman maknanya, memanfaatkan medium digital yang ada.

d. Risiko Dogmatisme dan Kurangnya Integrasi dengan Dimensi Lain

Jika dipahami secara parsial atau tanpa diimbangi dengan pemahaman aspek lain dari Islam seperti syariah (hukum Islam) dan tasawuf (spiritualitas Islam), Ilmu Kalam

---

<sup>12</sup> Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder, CO: Westview Press, 1994, hlm. 67-70.

<sup>13</sup> Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002, hlm. 120.

<sup>14</sup> Plesch, Paul. "Communicating Complex Concepts to a Non-Expert Audience." *Journal of Technical Writing and Communication* 45, no. 3 (2015): 312-328.

berpotensi mengarah pada dogmatisme intelektual atau bahkan fanatisme. Penekanan yang berlebihan pada kebenaran logis semata dapat mengabaikan dimensi etis, moral, dan spiritual yang menjadi inti ajaran agama<sup>15</sup>. Akibatnya, pemahaman agama bisa menjadi kaku, minim empati, dan tidak responsif terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

e. Lambat dalam Merespons Isu-Isu Sosial-Kemasyarakatan Kontemporer

Meskipun Ilmu Kalam berpotensi besar untuk berdialog dengan sains dan filsafat, responsnya terhadap isu-isu sosial-kemasyarakatan kontemporer terkadang masih lambat. Topik-topik seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, krisis lingkungan, etika kecerdasan buatan (AI), data privasi, atau kesenjangan ekonomi modern jarang menjadi fokus utama pembahasan dalam literatur Ilmu Kalam klasik<sup>16</sup>. Diperlukan perluasan cakupan dan pengembangan "Ilmu Kalam baru" yang secara proaktif membahas tantangan-tantangan etis dan sosial yang muncul dari perkembangan teknologi dan perubahan sosial global.

## 5. Model Pengembangan Dakwah Ilmu Tasawuf di Era Modern

Di tengah dinamika dan tantangan era modern, tasawuf, sebagai dimensi spiritual Islam yang menekankan penyucian jiwa dan kedekatan dengan Ilahi, memiliki relevansi yang sangat tinggi. Namun, model dakwah tasawuf tradisional mungkin perlu diadaptasi agar lebih efektif menjangkau audiens kontemporer yang diwarnai oleh rasionalisme, pragmatisme, dan kegersangan spiritual. Pengembangan dakwah tasawuf di era modern tidak lagi hanya berpusat pada majelis *dzikir* semata, melainkan harus merangkul pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Berikut adalah model pengembangan dakwah ilmu tasawuf di era modern:

a. Re-kontekstualisasi dan Re-formulasi Konsep Tasawuf

Salah satu langkah fundamental adalah re-kontekstualisasi konsep tasawuf agar relevan dengan isu-isu kontemporer. Dakwah tasawuf tidak boleh terkesan utopis atau eksklusif. Konsep-konsep seperti *zuhud* (asketisme) perlu dijelaskan bukan sebagai

---

<sup>15</sup> Chittick, William C. *Sufism: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2017, hlm. 20-25.

<sup>16</sup> Roy, Olivier. *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. New York: Columbia University Press, 2004, hlm. 150-155.

penolakan dunia sepenuhnya, tetapi sebagai pola hidup sederhana dan tidak terikat materi yang berlebihan di tengah konsumerisme<sup>17</sup>. Demikian pula, *ikhlas* (ketulusan) bisa dihubungkan dengan etos kerja profesional dan integritas dalam dunia bisnis. Pendekatan ini memungkinkan tasawuf berbicara langsung kepada kegelisahan manusia modern akan makna hidup, stres, dan alienasi sosial.

b. Integrasi Tasawuf dengan Disiplin Ilmu Lain

Dakwah tasawuf di era modern akan lebih kuat jika mampu melakukan integrasi dengan disiplin ilmu lain, seperti psikologi, neurosains, manajemen, atau bahkan ekologi. Misalnya:

- Psikologi Positif: Konsep-konsep tasawuf tentang kebahagiaan, kesabaran (*sabar*), syukur (*syukur*), dan cinta (*mahabbah*) memiliki resonansi kuat dengan studi psikologi positif dan dapat membantu mengatasi masalah kesehatan mental di masyarakat modern<sup>18</sup>.
- Manajemen Stres dan *Mindfulness*: Praktik *dzikir* dan *muraqabah* (kontemplasi) dalam tasawuf dapat dijelaskan dalam kerangka ilmiah sebagai bentuk *mindfulness* atau meditasi yang efektif mengurangi stres dan meningkatkan fokus, yang sangat dibutuhkan di era yang serba cepat ini<sup>19</sup>.
- Etika Bisnis dan Lingkungan: Prinsip *ihsan* (berbuat baik) dan *qana'ah* (merasa cukup) dapat menjadi dasar etika bisnis yang berkelanjutan dan kesadaran lingkungan, melawan eksploitasi dan ketidakadilan yang merusak bumi .

c. Pemanfaatan Teknologi Digital dan Media Kreatif

Era digital menuntut pemanfaatan optimal platform online dan media kreatif untuk dakwah tasawuf. Ini mencakup:

- Konten Digital: Membuat konten video pendek, *podcast*, infografis, dan tulisan yang ringkas namun mendalam tentang hikmah tasawuf yang mudah diakses melalui media sosial (Instagram, TikTok, YouTube) atau platform khusus<sup>20</sup>.

---

<sup>17</sup> Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975, hlm. 120-125.

<sup>18</sup> Azim, Al-Hafiz B.A. *The Science of God-Realization*. London: Global Sufi Publications, 2010, hlm. 80-95.

<sup>19</sup> Jon Kabat-Zinn, *Wherever You Go, There You Are: Mindfulness Meditation in Everyday Life*. New York: Hyperion, 1994.

<sup>20</sup> Eickelman, Dale F., and Jon W. Anderson (eds.). *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press, 2003, hlm. 45-60.

- Webinar dan Kelas Online: Mengadakan seminar daring, kursus tasawuf online, atau sesi *live streaming dzikir* dan *muhasabah* yang memungkinkan partisipasi dari berbagai penjuru dunia.
- Aplikasi Mobile: Mengembangkan aplikasi yang memfasilitasi praktik spiritual seperti pengingat *dzikir*, jurnal refleksi diri, atau panduan salat yang terinspirasi ajaran tasawuf.
- d. Pendekatan Inklusif dan Non-Eksklusif  
Dakwah tasawuf harus mengadopsi pendekatan yang inklusif dan non-eksklusif, menghindari kesan tertutup atau mistik yang sulit dijangkau. Ini berarti:
  - Terbuka untuk Semua: Menyajikan tasawuf sebagai dimensi spiritual yang universal dalam Islam, yang dapat diakses oleh siapa saja tanpa harus menjadi anggota tarekat tertentu.
  - Bahasa yang Ramah: Menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan relevan dengan pengalaman hidup audiens modern, tanpa jargon yang berlebihan.
  - Fokus pada Pengalaman: Lebih menekankan pada pengalaman spiritual dan transformasi diri yang bisa dirasakan, daripada hanya pada teori-teori filosofis yang rumit.
- e. Membangun Komunitas Spiritual Modern  
Meskipun digital, kebutuhan akan komunitas spiritual tetap tinggi. Model dakwah tasawuf perlu memfasilitasi pembentukan komunitas baik secara *online* maupun *offline*.
  - Kelompok Belajar Kecil: Mendorong terbentuknya kelompok-kelompok belajar tasawuf di lingkungan kerja, kampus, atau perumahan yang berdiskusi dan berlatih bersama.
  - Retret dan Lokakarya: Mengadakan retret spiritual (*khalwat*) atau lokakarya singkat yang memberikan pengalaman langsung praktik-praktik tasawuf dalam suasana yang tenang dan mendukung.
  - Mentoring: Menyediakan mentor atau pembimbing spiritual yang dapat mendampingi individu dalam perjalanan tasawuf mereka.

## **KESIMPULAN**

1. Ilmu Kalam tetap memiliki relevansi yang kuat di era modern, terutama dalam membekali umat Islam dengan kemampuan berpikir rasional untuk memperkuat iman, melawan ekstremisme, dan berdialog dengan pemikiran kontemporer. Namun, untuk memaksimalkan manfaatnya, diperlukan pendekatan baru dalam studi Ilmu Kalam yang lebih kontekstual, inklusif, dan mampu berkomunikasi dengan audiens yang lebih luas. Mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada akan memungkinkan Ilmu Kalam untuk terus menjadi mercusuar akal dan iman di tengah kompleksitas zaman.
2. Pengembangan dakwah ilmu tasawuf di era modern adalah sebuah keniscayaan. Dengan re-kontekstualisasi konsep, integrasi interdisipliner, pemanfaatan teknologi, pendekatan inklusif, dan pembangunan komunitas, tasawuf dapat kembali menjadi mercusuar spiritual yang menuntun individu menuju ketenangan batin, makna hidup, dan kedekatan dengan Ilahi di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern.
3. Pengembangan dakwah ilmu tasawuf di era modern dapat dilakukan dengan menggabungkan nilai-nilai tasawuf klasik dengan pendekatan yang relevan dengan tantangan zaman. Model ini mencakup pemanfaatan teknologi untuk penyebaran dakwah, penekanan pada aspek sosial tasawuf, dan pendidikan karakter berbasis tasawuf.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder, CO: Westview Press, 1994.
- Azim, Al-Hafiz B.A. *The Science of God-Realization*. London: Global Sufi Publications, 2010.
- Bakhtiar, Laleh. *God's Will Be Done: The Essence of the Islamic Approach to Science and Morality*. Chicago: Kazi Publications, 1994.
- Borrmans, Maurice. *Guidelines for Interreligious Dialogue*. New York: Paulist Press, 1990.

- Chittick, William C. *Sufism: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Eickelman, Dale F., and Jon W. Anderson (eds.). *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press, 2003.
- Hourani, George F. *Reason and Tradition in Islamic Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- Kabat-Zinn, Jon. *Wherever You Go, There You Are: Mindfulness Meditation in Everyday Life*. New York: Hyperion, 1994.
- Knitter, Paul F. *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Peters, F. E. *God's Created World: A Critical Introduction to Islamic Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1999.
- Plesch, Paul. "Communicating Complex Concepts to a Non-Expert Audience." *Journal of Technical Writing and Communication* 45, no. 3 (2015): 312-328.
- Qardawi, Yusuf al-. *Al-Sahwah al-Islamiyah baina al-Juhud wa al-Tatarruf*. Cairo: Dar al-Shuruq, 2000.
- Roy, Olivier. *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.